

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
INKLUSI DI SMP NEGERI 14  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**RIKA AMALIA**

**NPM. 1811030166**

**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN  
INKLUSI DI SMP NEGERI 14  
BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi Syarat-  
Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh:**

**RIKA AMALIA**

**NPM. 1811030166**

**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam**

**Pembimbing I**

**: Dr. Drs. Imam Syafe'i, M. Ag**

**Pembimbing II**

**: Dr. H. Subandi, MM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1443 H / 2022 M**

## ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Siswa inklusi pada dasarnya merupakan kaum rentan yang wajib mendapatkan perlindungan oleh negara. Undang-undang tentang pemenuhan penyandang disabilitas sudah banyak dibuat dan memerlukan implementasi yang tepat sasaran agar pemenuhan hak pendidikan inklusi dapat terjamin. Diantara sekian banyak hak pendidikan inklusi, salah satu diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Dengan terpenuhinya hak pendidikan, maka para penyandang disabilitas akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi setara dengan manusia lainnya dan tidak lagi menjadi kaum terasingkan. Mereka juga akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan, karena diketahui bahwa sebagian besar penyandang disabilitas juga berasal dari kalangan ekonomi lemah. Fokus penelitian skripsi ini adalah implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung sedangkan sub fokus penelitian adalah bagaimana sosialisasi, implementasi, dan tata kelola sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Skripsi ini bertujuan (1) untuk mengetahui sosialisasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, (2) untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, (3) untuk mengetahui tata kelola sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, dengan mengambil latar belakang implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Sumber data yang diambil dari waka kurikulum, koordinator inklusi serta guru BK selaku guru pembimbing siswa inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data melalui metode: 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Dokumentasi. Pengecekan keabsahan data penelitian menggunakan Teknik triangulasi. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: 1) Reduksi Data, 2) Penyajian Data (*data display*), 3) Verifikasi Data (*data verifying*), dan 4) Penarikan Kesimpulan (*conclusion drawing*).

Hasil dalam penelitian ini adalah: (1) Dalam sosialisasi kebijakan pendidikan inklusi dilakukan kepada seluruh masyarakat yang ada disekolah termasuk kepada orang tua para siswa agar

memahami bahwa sekolah menerapkan kebijakan pendidikan inklusi agar seluruh anak mendapatkan hak pendidikan tanpa dibeda-bedakan meskipun memiliki kebutuhan khusus, (2) Dalam proses mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi nya SMP Negeri 14 Bandar Lampung menempatkan siswa inklusi yang memiliki kebutuhan khusus dan siswa non inklusi yang tidak berkebutuhan khusus disatu kelas yang sama tidak dipetak-petakan dan untuk kegiatan pembelajarannya disamakan tetapi materinya yang dibedakan disesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa inklusi tersebut, (3) Sedangkan dalam tata kelola sekolah yang dilakukan SMP Negeri 14 Bandar Lampung mengikuti juknis yang ada tetapi di sesuaikan dengan kemampuan dan kondisi sekolah, jadi dalam kebijakan pendidikan inklusi tata kelola disesuaikan dengan prinsip sekolah inklusi.

**Kata Kunci:** *Implementasi Kebijakan, Pendidikan Inklusi*



## ABSTRACT

This study discusses the implementation of inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Inclusive students are basically vulnerable people who are obliged to get protection by the state. Many laws regarding the fulfillment of persons with disabilities have been made and require targeted implementation so that the fulfillment of the right to inclusive education can be guaranteed. Among the many rights to inclusive education, one of them is the right to education. With the fulfillment of the right to education, persons with disabilities will have the same opportunity to be equal to other human beings and no longer be excluded. They will also have the opportunity to improve their standard of living and get out of poverty, because it is known that most people with disabilities also come from economically weak groups. The focus of this thesis research is the implementation of inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung while the sub focus of the research is how to socialize, implement, and manage school governance in implementing inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung. This thesis aims (1) to determine the socialization of inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung, (2) to determine the implementation of inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung, (3) to determine school governance in implementing inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

This approach uses a qualitative approach, taking the background of implementing inclusive education policies at SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Sources of data were taken from the waka curriculum, inclusion coordinator and BK teacher as the supervising teacher for inclusive students at SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Data collection techniques through the methods: 1) Observation, 2) Interview, and 3) Documentation. Checking the validity of research data using triangulation technique. The steps taken in this research include: 1) Data reduction, 2) Data presentation (data display), 3) Data verification (data verifying), and 4) Conclusion drawing.

The results in this study are: (1) In the socialization of inclusive education policies, it is carried out to all communities in schools including parents of students in order to understand that schools implement inclusive education policies so that all children get

the right to education without being discriminated against even though they have special needs, (2) In the process of implementing the inclusive education policy, SMP Negeri 14 Bandar Lampung places inclusive students who have special needs and non-inclusive students who do not have special needs in the same class not mapped out and for learning activities the same but the different materials are adjusted to the level the intelligence of these inclusive students, (3) While in school governance carried out by SMP Negeri 14 Bandar Lampung, it follows the existing technical guidelines but is adjusted to the abilities and conditions of the school, so in inclusive education policies, governance is adjusted to the principles of inclusive schools.

**Keywords: *Policy Implementation, Inclusive Education***



## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RIKA AMALIA

NPM : 1811030166

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung” adalah benar-benar hasil karya penulis sendiri, bukan duplikasi atau salinan dan karya orang lain kecuali pada bagian yang telah di rujuk dan di sebut dalam *footnote* atau daftar rujukan. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penulis.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat di maklumi.

Bandar Lampung, April 2022

**RIKA AMALIA**  
NPM.1811030166





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 780887

**PERSETUJUAN**


**Judul Skripsi : Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di  
SMPN 14 Bandar Lampung**  
**Nama : Rika Amalia**  
**NPM : 1811030166**  
**Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam**  
**Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung


**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. Drs. Imam Syafe'i, M. Ag**  
**NIP.196502191998031002**

  
**Dr. H. Subandi, MM**  
**NIP.196308081993121002**

**Mengetahui,  
Ketua Jurusan MPI**

  
**Dr. Hj. Yetri, M. Pd**  
**NIP.196502151994032001**





**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung Telp. (0721) 780887

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN INKLUSI DI SMP NEGERI 14 BANDAR LAMPUNG”**. Disusun oleh **RIKA AMALIA, NPM: 1811030166**, Program Studi: **MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM**, telah di Ujikan dalam Sidang Munaqasyah di Ruang Sidang Jurusan MPI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung / Melalui *Virtual Room Zoom*, Pada hari/tanggal : Kamis, 9 Juni 2022

**TIM MUNAQASYAH**

**Ketua** : Prof. Hj. Nirva Diana, M.Pd (.....) 

**Sekretaris** : Devin Cumbuan Putri, M.Pd (.....) 

**Penguji Utama** : Dr. Hj. Yetri, M.Pd (.....) 

**Penguji Pendamping I** : Dr. Imam Syafe'i, M.Ag (.....) 

**Penguji Pendamping II** : Dr. H. Subandi, MM (.....) 

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



**Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd**

**NIP. 196408281988032002**

## MOTTO HIDUP

Jadilah Orang Yang Bermanfaat Untuk Orang Lain.

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ إِنْ أَسَأْتُمْ لَهَا

*Artinya: “Jika kalian berbuat baik, sesungguhnya kalian berbuat baik bagi diri kalian sendiri” (QS. Al-Isra: 7).<sup>1</sup>*



---

<sup>1</sup> <https://quran.kemenag.go.id/sura/17>

## PERSEMBAHAN

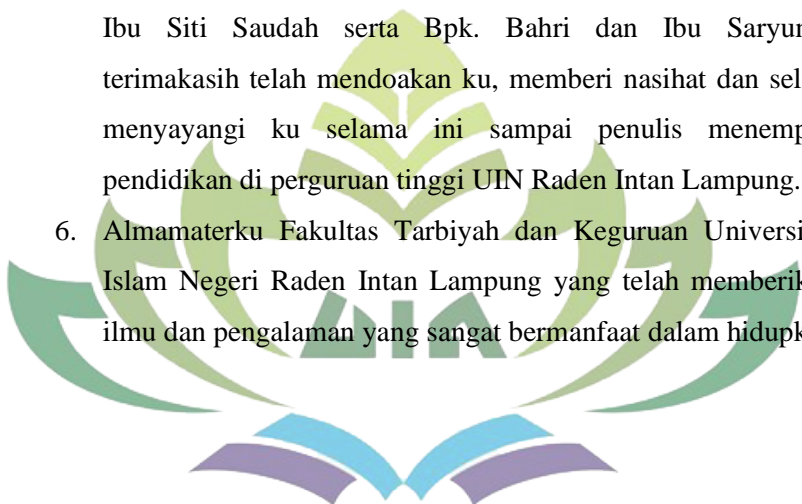
Skripsi ini di persembahkan kepada :

1. Untuk kedua orang tuaku yang sangat aku sayangi, Ayahanda Sanadi dan Ibunda Siti Sarah, Terimakasih atas doa yang selalu dipanjatkan, terimakasih telah mendidik, merawat dan menyayangi ku dengan tulus, terima kasih selalu berjuang demi anak mu, selalu sabar walau banyak ujian yang datang, selalu menguatkan walau dengan keterbatasan ekonomi untuk memperjuangkan pendidikan ku sampai saat ini terimakasih dengan semua perhatian, keperdulian dan kasih sayang yang sangat tulus, terimakasih atas semua jasa-jasa mu yang mungkin tidak pernah terbalas olehku dan terimakasih telah memberikan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
2. Untuk adik-adik ku tersayang, Wahyu Hidayat, Sofia Aulia Apriliyanti dan Ahmad Alfarizi Terimakasih atas perhatian dan kasih sayang yang tulus, yang telah memberikan semangat dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Untuk Bibi- bibi ku Siti Patonah dan Siti Komala Sari, Maryati, terimakasih atas doa dan dukungan yang selalu diberikan, terimakasih telah banyak membantu, memperhatikan dan memperdulikan dengan ketulusan terhadap penulis selama ini, hingga penulis menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
4. Untuk calon suami ku kelak, Ferry Irawan terimakasih banyak atas semua pengorbanan mu, perjuangan mu dan terimakasih



selalu membantu disaat susah maupun senang serta keperdulian dan perhatian yang sangat tulus , terimakasih selalu mendukung dan selalu memberi semangat kepada ku, terimakasih atas semua dukungan atas segala aktivitas mengenai penyelesaian skripsi ini, baik moril, ide, dan motivasi semangat yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini hingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.

5. Untuk Semua Keluarga Besar ku, Bpk.H. Safri Marsim dan Ibu Siti Saudah serta Bpk. Bahri dan Ibu Saryunah terimakasih telah mendoakan ku, memberi nasihat dan selalu menyayangi ku selama ini sampai penulis menempuh pendidikan di perguruan tinggi UIN Raden Intan Lampung.
6. Almamaterku Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang sangat bermanfaat dalam hidupku.



## RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis, yaitu Rika Amalia dilahirkan di Bandar Lampung, pada tanggal 27 Agustus 1999, merupakan anak pertama dari 4 bersaudara dari pasangan bapak Sanadi dan ibu Siti Sarah. Penulis berkebangsaan Indonesia dan beragama Islam. Pendidikan penulis dimulai dari masuk SD pada tahun 2006 penulis masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Batu-putuk dan lulus pada tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan nya di SMP Negeri 6 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA Negeri 4 Bandar Lampung dan lulus pada tahun 2018.

Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan nya di perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung Program S.1 Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Bandar Lampung, April 2022

Yang membuat,

Rika Amalia



## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum, Wr. Wb.*

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan Rahmat, Taufik, serta Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Sholawat serta teriring salam semoga senantiasa dicurahkan dan limpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat dan pengikutnya yang senantiasa menjalankan Sunnah-sunnahnya hingga akhir zaman nanti.

Dalam kesempatan ini tidak berlebihan kiranya jika penulis menyampaikan rasa hormat dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang banyak membantu dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Dr. H. Subandi MM, selaku pembimbing I dan Dr. Imam Syafe'i M.Ag. selaku pembimbing II dalam penyusunan skripsi telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan keikhlasannya dalam membimbing menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidikan dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
5. Kepada kepala perpustakaan UIN Raden Intan Lampung serta pegawai yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Kepada waka kurikulum, koordinator inklusi, guru pendamping inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, yang telah banyak membantu hingga terselesaikannya skripsi ini.

7. Rekan-rekan seperjuangan angkatan 2018 terkhusus kepada rekan-rekan kelas MPI H 2018 yang sejak awal hingga akhir bersama penulis sama-sama ditempa dibangku kuliah.

Penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, karena keterbatasan kemampuan yang penulis miliki.

Untuk itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifat nya membangun guna membuat skripsi ini agar menjadi lebih baik lagi.

Akhir kata teriring doa semoga keikhlasan dan ilmu nya menjadi amal sholeh dan amal jariyah bagi bapak, ibu, juga rekan-rekan semua pihak yang terlibat dan mendapatkan pahala dari Allah SWT, Aamiin.

*Wassalamu'alaikum, Wr. Wb.*



Bandar Lampung, April 2022  
Penulis

**Rika Amalia**  
NPM.1811030166

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>PERSETUJUAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PENGESAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>xi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>xii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xviii</b>
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Fokus Dan SubFokus Penelitian .....	12
D. Rumusan Penelitian .....	12
E. Tujuan Penelitian .....	13
F. Manfaat Penelitian .....	13
G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relefan.....	14
H. Metode Penelitian .....	16
<b>BAB II. LANDASAN TEORI</b>	
A. Pendidikan Inklusi .....	25
1. Pengertian Pendidikan Inklusi .....	25
2. Latar Belakang Pendidikan Inklusi .....	26
3. Landasan Pendidikan Inklusi .....	27
B. Anak Berkebutuhan Khusus .....	32
1. Definisi Anak Berkebutuhan Khusus .....	32
2. Klasifikasi Anak Berkebutuhan Khusus .....	33
3. Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus .....	37
C. Pendidikan Inklusi di Sekolah Umum .....	41
1. Strategi-strategi Awal Dalam Membentuk Sekolah Inklusi .....	20

2. Implementasi Pendidikan Inklusi di Lapangan....	45
3. Tujuan Pendidikan Inklusi .....	49
4. Manfaat Pendidikan Inklusi .....	50

### **BAB III. DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum Objek SMP Negeri 14**

Bandar Lampung .....	53
1. Sejarah Singkat SMP Negeri 14 Bandar Lampung.....	53
2. Identitas SMP Negeri 14 Bandar Lampung .....	53
3. Visi & Misi SMP Negeri 14 Bandar Lampung ..	54
4. Tujuan .....	55
5. Data Guru .....	56
6. Data Siswa.....	57
7. Data Siswa Inklusi.....	58
8. Data Alumni .....	61
9. Data Sarana dan Prasarana.....	61

#### **B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian.....**

### **BAB IV. ANALISIS DATA**

A. Temuan Penelitian.....	65
B. PEMBAHASAN.....	77

### **BAB V. PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	81
B. Rekomendasi .....	81

### **DAFTAR RUJUKAN**

### **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Daftar Siswa Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung .....	8
Tabel 2. Daftar Nama Guru Pendamping Siswa Inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung .....	9
Tabel 3. Data Guru/Staf.....	56
Tabel 4. Data Siswa Dalam 5 Tahun Terakhir.....	57
Tabel 5. Data Siswa Inklusi Tahun 2021/22.....	58
Tabel 6. Kondisi Tamatan Dalam 5 Tahun Terakhir .....	61
Tabel 7. Keadaan Meubiller .....	61
Table 8. Keadaan Ruangan.....	61
Table 9. Data Ruang Lainnya.....	62



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan pokok inti dari persoalan sebuah karya ilmiah, maka dari itu untuk dapat memudahkan dalam menafsirkan suatu judul dalam sebuah karya ilmiah perlu dijelaskan secara detail dan cermat. Adapun judul skripsi ini adalah “**Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung**” untuk dapat memudahkan pembaca dalam mengetahui pokok bahasan yang terkandung dalam judul ini, maka penulis perlu menjelaskan sebagai berikut:

#### 1. Implementasi

Implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah di anggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>1</sup>

#### 2. Kebijakan

Kebijakan atau *policy* dipergunakan untuk menunjukkan perilaku seseorang aktor, misalnya seorang pejabat, suatu kelompok, maupun lembaga tertentu untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Pada dasarnya terdapat banyak penjelasan dengan batasan atau pengertian mengenai kebijakan.

Menurut Noeng Muhadjir kebijakan merupakan upaya memecahkan problem social bagi kepentingan masyarakat atas asas keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Dan dalam kebijakan setidaknya harus memenuhi empat hal penting

---

<sup>1</sup> Usman Nurdin, *Konteks Implementasi Berbasis Kuti* (Jakarta: Grasindo, 2002).

yakni; (1) tingkat hidup masyarakat meningkat, (2) terjadi keadilan : by the law, social justice, dan peluang prestasi dan kreasi individual, (3) diberikan peluang aktif partisipasi masyarakat (dalam membahas masalah, perencanaan, keputusan, dan implementasi), dan (4) terjaminnya pengembangan berkelanjutan.<sup>2</sup>

### 3. Pendidikan

Pendidikan adalah usaha membina dan mengembangkan kepribadian manusia baik di bagian rohani atau dibagian jasmani. Ada juga para beberapa orang ahli mengartikan pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan, kemampuan mental, dll. Seperti yang tertera di dalam UU No 20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan negara.<sup>3</sup>

### 4. Inklusi

Inklusi adalah hak asasi, dan ini merupakan pendidikan yang baik untuk meningkatkan toleransi sosial. Secara sederhana ada beberapa hal yang bisa kita pertimbangkan, antara lain: a) semua anak memiliki hak untuk belajar secara bersama-sama b) keberadaan anak-anak jangan didiskriminasikan, dipisahkan, dikucilkan karena kekurangan maupun atau mengalami kesulitan dalam pembelajaran, c)

---

<sup>2</sup> Muhadjir Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Raka Sarashin, 2000).

<sup>3</sup> Haryanto, "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli," 2012.

tidak ada satupun ketentuan untuk mengucilkan anak dalam pendidikan. Pendidikan inklusi merujuk pada pendidikan untuk semua yang berusaha menjangkau semua orang tanpa terkecuali.<sup>4</sup>

## B. Latar Belakang Masalah

Siswa inklusi pada dasarnya merupakan kaum rentan yang wajib mendapatkan perlindungan oleh negara. Undang-undang tentang pemenuhan penyandang disabilitas sudah banyak dibuat dan memerlukan implementasi yang tepat sasaran agar pemenuhan hak pendidikan inklusi dapat terjamin. Diantara sekian banyak hak pendidikan inklusi, salah satu diantaranya adalah hak untuk memperoleh pendidikan. Dengan terpenuhinya hak pendidikan, maka para penyandang disabilitas akan memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi setara dengan manusia lainnya dan tidak lagi menjadi kaum termarjinalkan. Mereka juga akan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan taraf hidup dan keluar dari kemiskinan, karena diketahui bahwa sebagian besar penyandang disabilitas juga berasal dari kalangan ekonomi lemah. Bagi penyandang disabilitas dari kalangan menengah atas, hal ini juga memberikan peluang kepada mereka untuk menyekolahkan putra-putri mereka kejenjang yang lebih tinggi.<sup>5</sup>

Sehubungan dengan paragraf diatas maka Agama Islam pun melarang seseorang mencela ataupun mengolok-olok seseorang yang lainnya, seperti terdapat dalam Surat Al-Hujurat ayat 11 yang menerangkan hal tersebut yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِّن قَوْمٍ ءَمَسَىٰ أَن يَكُونُوا  
خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءً مِّن نِّسَاءِ ءَمَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا

<sup>4</sup> Trihayu, "Pendidikan Ke-SD-An," *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 1 (2016): 68–71.

<sup>5</sup> Balitbangda, *Kajian Pemetaan Anak Usia Sekolah Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Selatan* (kalimantan selatan, 2016).

تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ

بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.” (QS Al-Hujurat: 11).<sup>6</sup>*

Ayat ini menggambarkan bahwa semua manusia itu sama, jadi tidak diperbolehkan untuk saling mencela atau merendahkan sesama makhluk ciptaan Allah SWT dengan cara menyebut kekurangan orang lain dengan tujuan untuk menertawakannya. Para Pelajar harus senantiasa mengedepankan sikap saling menghargai terhadap sesama pelajar agar terciptanya suatu pembelajaran yang kondusif.

Oleh karena itu, untuk mewujudkan hal ini pemerintah menjamin terselenggaranya pendidikan tersebut. Menurut, Undang-Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 mengamanatkan bahwa tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Hal ini menjadi dasar yang kuat bahwa setiap anak Indonesia berhak bersekolah dan mendapatkan pengetahuan secara benar disetiap jenjang lembaga pendidikan. Pendidikan yang merata akan

<sup>6</sup> Lajnah Pentashihan, *Tafsir Al-Qur'an Tematik* (jakarta: kamil pustaka, 2014).

melahirkan bangsa yang maju, adil dan makmur. Pemerataan pendidikan juga harus dirasakan Oleh semua lapisan masyarakat, terlebih mereka yang membutuhkan pendidikan khusus dan membutuhkan layanan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dan mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, social, dan/atau memiliki kecerdasan serta bakat istimewa.<sup>7</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016 mengemukakan istilah penyandang disabilitas yaitu setiap orang yang memiliki keterbatasan fisik, intelektual mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dapat berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan persamaan hak.<sup>8</sup>

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 5 ayat 1-5 menegaskan bahwa:

1. Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.
2. Warga negara yang mempunyai kekurangan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau social berhak memperoleh pendidikan khusus
3. Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.
4. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus.<sup>9</sup>

Persoalan disabilitas menjadi agenda penting untuk pemenuhan hak-hak kemanusiaan. Keterbatasan peran pada penyandang disabilitas acapkali menjadi penghambat untuk

---

<sup>7</sup> Dedy Kustawan dan Yani Meimulyani, *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya* (jakarta: Luxima Metro Media, 2013).

<sup>8</sup> Salinan Undang-Undang Republik Indonesia No.8 Tahun 2016. Tentang Penyandang Disabilitas,2.

<sup>9</sup> Undang-Undang SISDIKNAS No.20 Tahun 2003. Hal,5.



berpartisipasi pada setiap aktivitas publik. Seiring perkembangan zaman, hak-hak bagi kalangan disabilitas mulai dipertimbangkan untuk melakukan perumusan kebijakan publik, baik pada ranah pemerintahan pusat maupun pemerintahan daerah. Masyarakat berpandangan eksistensi penyandang disabilitas menjadi bagian penting bagi civitas akademika pendidikan di Indonesia.

Menurut Undang-Undang No. 4 Tahun 1997, bahwa pemerintah menjamin adanya kesempatan yang sama bagi penyandang disabilitas untuk mendapatkan layanan pendidikan. Kemudian pada pasal 6 ayat 1 Undang-Undang ini menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan yang layak pada semua level, dari jenjang maupun jalur pendidikan.<sup>10</sup>

Berdasarkan informasi yang diperoleh penulis, tidak banyak Sekolah Menengah Pertama Negeri di Bandar Lampung yang bersedia menerima siswa penyandang disabilitas dengan berbagai alasan seperti, tidak adanya guru pembimbing khusus, keterbatasan guru pengajar khusus, sarana dan prasarana, bahkan dengan alasan tidak mau karena kekhawatiran anak tersebut akan mengganggu jalannya proses pembelajaran di kelas. Alasan tersebut jelas menjadi problem pendidikan yang harus dipecahkan, padahal sudah seharusnya sekolah berkewajiban menyelenggarakan pendidikan bagi siswa penyandang disabilitas, terlebih lagi dukungan dan peran pemerintah dalam mewujudkan pendidikan yang maju dan berkualitas tanpa adanya diskriminasi.

Ditengah persoalan tersebut, paradigma pendidikan inklusif seolah menjadi solusi bagi dunia pendidikan Indonesia yang digagas pemerintah saat ini. Melalui pendidikan inklusif inilah diharapkan agar setiap anak yang memiliki kemampuan yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya dapat memperoleh pendidikan yang layak bersama-sama untuk mengoptimalkan segenap potensi dan keterampilan yang ada pada dirinya. Munculnya paradigma pendidikan inklusif dalam dunia pendidikan

---

<sup>10</sup> Undang-Undang No. 4 Tahun 1997, Tentang Penyandang Cacat, bab III, pasal 6 ayat 1.

merupakan konsep inovatif dan progresif dalam menopang kemajuan pendidikan demi tercapainya sikap saling menghargai bagi mereka yang memiliki keterbatasan fisik maupun mental. Dengan adanya konsep pendidikan tersebut memungkinkan anak Indonesia dapat mengenyam pendidikan tanpa melihat latar belakang nya.

Menjadi sekolah inklusif sebagaimana SMP Negeri 14 Bandar Lampung tidak lah mudah. Setidaknya sekolah harus mempersiapkan diri dengan berbagai inovasi agar setiap siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman. Seperti, penyusunan kurikulum, metode mengajar, media pembelajaran, kompetensi guru, evaluasi dan layanan akademik maupun non akademik tentunya memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Namun dengan keyakinan dari semua *Stakeholders* yang ada di SMP Negeri 14 Bandar Lampung mampu menjadi sekolah inklusif yang berkualitas. Berbagai upaya dilakukan oleh SMP Negeri 14 Bandar Lampung dalam meningkatkan kualitas pembelajaran inklusif yang ada, antara lain meningkatkan tenaga pendidik yang ada agar siap dan mampu mengkoordinir semua siswa siswi SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Dalam kaitannya dengan kebijakan pendidikan khususnya bagi penyandang disabilitas, mereka harus benar-benar diperhatikan proses pendidikan demi perkembangannya. SMP Negeri 14 Bandar Lampung salah satu sekolah yang diamanati untuk menyelenggarakan pendidikan inklusif, sudah seharusnya berkewajiban memberikan pelayanan dan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi siswa inklusi.

**Tabel 1.**  
**Daftar siswa Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung**

No	Nama	L/P	Kelas	Jenis Inklusi/Kebutuhan Khusus
1	Naufal Rafei Ramadhan	L	VII B	Lambat Belajar
2	Ariadi Wijaya	L	VII C	Lambat Belajar
3	Putri Titian Sari	P	VII F	Lambat Belajar
4	Raditya Airlangga Pratama	L	VII G	Lambat Belajar
5	M. Yasni Habibillah	L	VII I	Lambat Belajar
6	Keyzia Eirnes Maurent Than	P	VII K	Lambat Belajar
7	Bayu Ajuhri	L	VIII B	Lambat Belajar
8	M. Rafli Putra	L	VIII C	Low Vision
9	Kevan Rafi Bahtiar	L	VIII F	Lambat Belajar
10	Paiman	L	IX C	Lambat Belajar
11	Rizki Aditia	L	IX D	Gangguan Pendengaran
12	M. Labib Demien	L	IX E	Lambat Belajar
13	Muhammad Haikal K.	L	IX F	Sindrom Asperger
14	Ishak Iskandar	L	IX G	Lambat Belajar
15	Alan Saputra	L	IX H	Lambat Belajar
16	Dika	L	IX I	Lambat Belajar

**Tabel 2.**  
**Daftar nama Guru Pendamping siswa Inklusi**  
**SMP Negeri 14 Bandar Lampung**

No	Nama	Jumlah
1	Siswati, S. Pd	
2	Sukismawati, S. Pd	
3	Hj. Gesuriwati, S. Pd	
4	Santi Dewi, M. Pd	
5	Eli Yuniar Sari, S. Pd	
6	Arlina, S. Pd	
7	Yeni Diana, A. Md	
8	Priesda Dhita, M, S. Pd	
9	Suci Febrika, S. Pd	
10	Iis Listiati, S. Pd	
11	Megawati, S. Pd	
12	Hj. Leliwarni	
13	Yelni, S. Si	
14	Leni Yusefa, S. Pd, M. Pd	
15	Mutiara Sani Barusman, S. Pd	
16	Eko Dyah. P, S. Pd	
Total		16

SMP Negeri 14 Bandar Lampung mulai menerapkan kebijakan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus mulai sejak tahun 2012 sampai saat ini. Dalam penerapan kebijakan pendidikan inklusif pada saat proses pembelajaran siswa yang berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus tidak di bedakan yaitu tergabung di dalam satu kelas yang sama. Hanya saja, materi yang diberikan kepada siswa berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus berbeda, tergantung dengan kemampuan kecerdasan nya masing-masing. Dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus memiliki fasilitas pendukung untuk membantu proses belajar nya, seperti siswa yang mengalami gangguan pendengaran maka ia diberikan

alat bantu pendengaran, kemudian siswa yang mengalami gangguan pada penglihatannya maka dipindahkan tempat duduknya di bagian depan.

Alasan SMP Negeri 14 Bandar Lampung menerapkan kebijakan pendidikan inklusif bahwa para *stakeholder* SMP Negeri 14 Bandar Lampung ingin berbuat lebih kepada masyarakat pada umumnya, karena pendidikan menjadi hak bagi setiap orang termasuk bagi para penyandang disabilitas. Selain itu, SMP Negeri 14 Bandar Lampung memang ditunjuk oleh Direktorat Pendidikan Pelayanan Khusus untuk melayani siswa disabilitas.<sup>11</sup>

Dalam proses mengajar siswa inklusif/disabilitas tidak ada kriteria khusus guru untuk mengajar karena rata-rata guru sudah mengikuti pelatihan pembelajaran inklusi, jadi setiap guru yang ada di SMP Negeri 14 Bandar Lampung bisa mengajar siswa penyandang disabilitas sekaligus dengan siswa yang normal. Pada proses belajar siswa berkebutuhan khusus dengan yang normal tidak dibedakan kelasnya, karena agar siswa berkebutuhan khusus ini juga merasa bahwa dirinya sama dengan siswa yang tidak berkebutuhan khusus. Dalam penilaian siswa berkebutuhan khusus dengan yang tidak berkebutuhan khusus dibedakan dalam segi KKMnya. Misalnya, siswa yang tidak berkebutuhan khusus KKMnya 75 sedangkan siswa yang tidak berkebutuhan khusus dengan KKM 70.

Siswa berkebutuhan khusus yang ada di SMP Negeri 14 Bandar Lampung adalah siswa yang memiliki keterbatasan belajar atau IQnya kurang, kurangnya pendengaran, kurangnya penglihatan, dan autisme, jadi dalam proses guru mengajar siswa berkebutuhan khusus harus memiliki kesabaran yang ekstra untuk menghadapi siswa siswa inklusif.<sup>12</sup>

Pemerintah Republik Indonesia telah mengundangkan Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2020 tentang Akomodasi yang layak untuk peserta didik Penyandang Disabilitas. PP No. 13

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, Bpk. Suisnedi, S. Pd. M. Pd. Pada Tanggal 26/11/2021

<sup>12</sup> Wawancara dengan Guru, Ibu. Priesda, S.Pd Pada Tanggal 26/11/2021

Tahun 2020 adalah salah satu peraturan turunan Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Jika dibandingkan aturan sebelumnya yang mengatur mengenai penyelenggaraan Pendidikan Inklusi yakni Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 70 Tahun 2009, PP No. 13 Tahun 2020 memiliki pengaturan yang lebih baik perihal penyelenggaraan Pendidikan Inklusi.<sup>13</sup>

Perbedaan antara SLB (Sekolah Luar Biasa) dan sekolah inklusi ialah sekolah luar biasa adalah sistem penyelenggaraan pendidikan khusus yang terpisah dengan anak umum lainnya dimana anak-anak berkebutuhan khusus ditempatkan secara khusus sesuai dengan kebutuhannya. Kategori kecacatan dikelompokkan menjadi:

- A. SLB bagian A untuk anak tuna netra
- B. SLB bagian B untuk anak tuna rungu
- C. SLB bagian C untuk anak tuna Grahita
- D. SLB bagian D untuk anak tuna daksa
- E. SLB bagian E untuk anak tuna laras
- F. SLB bagian F untuk anak cacat ganda

Sedangkan pendidikan inklusi adalah pendidikan yang menyertakan semua anak secara bersama-sama dalam suatu iklim dan proses pembelajaran dengan layanan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik tanpa membedakan anak yang berasal dari latar suku, kondisi sosial, kemampuan ekonomi, politik, keluarga, Bahasa, geografis (keterpencilan) tempat tinggal, jenis kelamin, agama, dan perbedaan kondisi fisik atau mental.<sup>14</sup>

Berdasarkan data pengamatan awal di lapangan atau pra penelitian yang berlangsung pada tanggal 26 November 2021 dengan waka kurikulum, dan guru, tentang keadaan hasil dari kebijakan pendidikan inklusi yang dilakukan di SMP Negeri 14

---

<sup>13</sup> [www.solider.id/baca/5829-pp-no-13-2020-kemajuan-pengaturan-pendidikan-inklusi-indonesia](http://www.solider.id/baca/5829-pp-no-13-2020-kemajuan-pengaturan-pendidikan-inklusi-indonesia) Diakses 17/06/22. Pukul 08:15 Wib

<sup>14</sup> J. David Smith (Pen). Moh. Sugiarmun, *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*, Cet. III (Bandung: Nuansa, 2009).



Bandar Lampung tersebut sudah berjalan sebagaimana mestinya, memberikan pelayanan dan kebijakan pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa berkebutuhan khusus.

Selanjutnya penting nya dalam diadakan nya penelitian ini yaitu sebagai referensi ilmiah untuk memperoleh manfaat dan mengembangkan ilmu pengetahuan tentang Implementasi Kebijakan Pendidikan, alasan peneliti mengangkat permasalahan ini yaitu untuk mengetahui Implementasi Kebijakan Pendidikan Bagi Siswa Penyandang Disabilitas di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Penulis berupaya mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan tersebut, sehingga dapat diketahui dengan jelas tentang keadaan hasil dari Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.<sup>15</sup>

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini lebih mendalam. Untuk mengetahui hasil dari “Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung”.

### **C. Fokus dan sub-Fokus**

Pada penelitian ini fokus penelitian menetapkan pada Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Adapun sub fokus pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
2. Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
3. Tata Kelola Sekolah dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung

### **D. Rumusan Penelitian**

Diuraikan mengenai latar belakang yang telah disebutkan diatas, maka penulis merumuskan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Observasi Pra Penelitian di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Pada Tanggal 26/11/2021

1. Bagaimana Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung?
2. Bagaimana Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
3. Bagaimana Tata Kelola Sekolah dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

### **E. Tujuan Penelitian**

Dengan adanya rumusan masalah diatas, maka diperlukan adanya tujuan penulis dalam penelitian ini, adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana Sosialisasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.
3. Untuk mengetahui Tata Kelola Sekolah Dalam Mengimplementasikan Kebijakan Pendidikan Inklusi Di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

### **F. Manfaat Penelitian**

#### **1. Signifikansi teoritis**

Secara teoritis, dari hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat yang signifikansi bagi semua pihak, khusus nya pada pihak-pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Manfaat teoritis sebagai berikut:

- a. Memberikan konfirmasi tentang pelaksanaan kebijakan inklusif bagi penyandang disabilitas di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
- b. Mengetahui perkembangan belajar siswa berkebutuhan khusus di SMP Negeri 14 Bandar Lampung
- c. Memberikan kontribusi sebagai acuan dalam penanganan anak berkebutuhan khusus.

#### **2. Signifikansi praktis**

- a. Bagi sekolah, hasil dari penelitian ini dapat memberikan gambaran pemikiran untuk melakukan kajian tentang perkembangan siswa berkebutuhan khusus.
- b. Bagi guru, penelitian ini dapat digunakan sebagai penambah wawasan mengembangkan strategi, metode dan penggunaan media sehingga potensi siswa tercapai secara optimal.
- c. Bagi peneliti, sebagai bekal pengetahuan dan menjadi nilai tambah bagi wawasan keilmuan.
- d. Bagi siswa, memberikan motivasi dan informasi tentang belajar secara inklusif serta dapat memecahkan permasalahan rasa percaya diri terhadap siswa lainnya, sehingga dapat menghindari terjadinya diskriminasi.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi maka perlu kiranya dilakukan telaah studi yang sudah pernah dilakukan sebelumnya, penulis telah melakukan prapenelitian terhadap beberapa karya ilmiah berupa skripsi yang terkait dengan penelitian yang diteliti. Penyusun menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki korelasi tema topik skripsi ini. beberapa karya tulis tersebut sebagai berikut:

1. Neysa Dika Putri fakultas ilmu pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2019 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Dengan Judul skripsi “Implementasi Kebijakan Sekolah Inklusif Pada Pembelajaran Dan Dampak Perkembangan Siswa Berkebutuhan Khusus Di SD Negeri 2 Brebes” dari hasil penelitian ini adalah permasalahan utama dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah terhentinya biaya dari pemerintah yang mempengaruhi kegiatan operasional disekolah seperti ketiadaan GPK, guru kunjung, pelaksanaan asesmen, layanan bina gerak, pelaksanaan program inklusif, dan pembuatan PPL. Namun, SD Negeri 2

Brebes masih mengimplementasikan pendidikan inklusif meski pembiayaan telah berhenti. Alasan sekolah masih mengimplementasikan pendidikan inklusif karena prinsip non diskriminasi yang memegang amanah bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan.

2. Mayya, Udin Syaepudin sa'ud, Dani Meirawan universitas Pendidikan Indonesia dalam jurnal (*Administrasi Pendidikan*) yang berjudul "Analisis Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusif Pada Sekolah Dasar" dengan hasil penelitian ini yaitu sekolah telah mengimplementasikan kebijakan pendidikan inklusi dengan cukup baik, namun pada pelaksanaannya masih ditemukan kekurangan. Sosialisasi implementasi kebijakan pendidikan inklusi telah dilaksanakan dengan cukup baik, hanya saja terdapat ketidak konsistenan informasi inklusi pada orang tua siswa. Pada factor tata kelola, sekolah telah berinovasi membentuk unit pelaksanaan khusus namun belum mengembangkan *Standard Operasional Prosedure* (SOP) terkait mekanisme penyelenggaraan inklusi.
3. Latifa Suhada Nisa Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan dalam jurnal (*Kebijakan Pembangunan, Volume 14, No 1 Oktober 2019, 47-55*) Dengan Judul "Pemenuhan Kebutuhan Pendidikan Bagi Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Selatan" dari hasil penelitian ini adalah pemerintah Kalimantan selatan telah melakukan kebijakan terkait dengan pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi penyandang disabilitas, diantaranya dengan dikeluarkannya peraturan Gubernur Kalimantan Selatan No. 065 Tahun 2012 tentang penyelenggaraan pendidikan khusus, pendidikan inklusif, pendidikan anak cerdas istimewa dan/atau bakat istimewa lembaga pendukung pendidikan.

Secara umum beberapa penelitian relevan yang sebelumnya dapat dijelaskan bahwa penelitian yang sekarang ini tidak sama persis dengan penelitian yang sebelumnya.

Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji tentang Implementasi Kebijakan Pendidikan Bagi Siswa Penyandang Disabilitas. Oleh karena itu peneliti berpendapat bahwa penelitian ini menjadi penting dilakukan untuk melihat sejauh mana pelaksanaan kebijakan pendidikan bagi siswa inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Sehingga penelitian ini dapat dilanjutkan pada penelitian yang akan diteliti.

## **H. Metode Penelitian**

### **1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian**

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan dalam sebuah penelitian ilmiah yang memiliki standar, sistematis serta logis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang digunakan sebagai pendeskripsian permasalahan data. Deskriptif merupakan rangkaian penelitian yang berbentuk sosial yang digunakan untuk memperoleh data deskriptif yaitu berupa penjabaran kata dan gambar.<sup>16</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, dengan metode deskripsi analisis melalui penelitian lapangan. yaitu penelitian yang digunakan untuk mendapatkan objek yang alami. Penelitian deskripsi merupakan penelitian yang menggambarkan gambaran atau uraian sesuatu keadaan Fenomena yang terjadi di lapangan. sehingga memberi gambaran yang jelas tentang situasi-situasi lapangan.<sup>17</sup>

### **2. Sumber Data Penelitian**

Sumber data penelitian ini merupakan subjek dari mana data dapat di peroleh. Apabila penelitian menggunakan wawancara dalam pengumpulan data nya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian, baik pertanyaan

---

<sup>16</sup> Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (bandung: pt. remaja rosdakarya, 2007).

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono* (bandung: alfabeta, 2018).

tertulis atau lisan. Berdasarkan uraian tersebut menurut Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebih nya adalah kata-kata tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>18</sup>

Adapun sumber terdiri dari dua macam yaitu:

**a. Sumber data primer**

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data. Dalam bentuk verbal atau kata-kata yang di ucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya.<sup>19</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yang diperoleh oleh peneliti dari tiga orang sumber yaitu waka kurikulum, koordinator inklusi, dan guru BK selaku guru pembimbing siswa inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

**b. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, missal nya lewat orang lain atau dokumen.<sup>20</sup> Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah data yang diperoleh langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literature yang relevan dengan pembahasan. Dari penjelasan teori tersebut, maka penulis dapat menentukan sumber data penelitian diperoleh peneliti dari dua orang sumber yaitu koordinator inklusi, dan guru BK selaku guru pembimbing siswa inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengungkap data mengenai Implementasi Kebijakan Pendidikan Inklusi di SMP Negeri 14 Bandar

---

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013).

<sup>19</sup> Ibid. h.172

<sup>20</sup> Ibid. hlm. 172



Lampung, dibutuhkan metode dan alat dalam pengumpulan data. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara.

a. Observasi

Metode observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Yang memiliki ciri spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi objek-objek alam lain.

Observasi (pengamatan) adalah alat pengumpul data yang dilakukan secara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Jenis-jenis observasi itu ada 3 yaitu sebagai berikut:

1) Observasi partisipan

Observasi partisipan ialah observasi yang dilakukan dengan cara pengamatan atau orang yang melakukan observasi terlibat langsung dalam kehidupan objek.

2) Observasi sistematis

Observasi sistematis ialah observasi yang dilakukan dengan menyiapkan kerangka terlebih dahulu. Itu artinya, sebelum melakukan observasi, pengamat membuat kerangka faktor-faktor yang akan diobservasi sekaligus ciri-ciri dari objek yang akan diamati.

3) Observasi eksperimental

Observasi eksperimental adalah salah satu observasi yang diaakan dengan cara uji coba. Artinya, situasi sengaja dibuat sesuai dengan kondisi asli sehingga observasi tidak diketahui maksudnya.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Ibid. cet.12. h.107

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi sistematis dengan menyiapkan kerangka terlebih dahulu sebelum melakukan pengamatan dengan mencari faktor-faktor yang akan diobservasi serta ciri-ciri dari objek yang diamati. Metode ini penulis gunakan untuk mengetahui bagaimana sosialisasi, implementasi, dan tata kelola sekolah mengenai kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung. Dalam hal ini yang diobservasi koordinator inklusi dan guru BK selaku guru pembimbing siswa inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

b. Wawancara (Interview)

Interview adalah alat mengumpulkan data/informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama dari interview adalah komunikasi langsung dengan tatap muka antara pencari informasi (interviewer) dan sumber informasi (interview), untuk memperoleh informasi yang tepat dan objektif. Menurut Esterberg sebagai berikut: wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat konstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam wawancara ada 3 prosedur yaitu:

- 1) Wawancara bebas (wawancara tak terpimpin) adalah proses wawancara dimana interview tidak secara sengaja mengarah tanya jawab pada pokok persoalan dari fokus penelitian.
- 2) Wawancara terpimpin adalah wawancara yang menggunakan panduan dari pokok permasalahan.
- 3) Wawancara bebas terpimpin adalah kombinasi antara wawancara bebas dengan wawancara terpimpin. Jadi dalam wawancara hanya memuat pokok-pokok masalah yang diteliti selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti

situasi pewawancara, apabila menyimpang dari pokok persoalan yang di bahas.<sup>22</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan wawancara bebas terpimpin agar dalam melaksanakannya tidak terlalu kaku dan tidak menyimpang dari permasalahan yang akan diteliti. Metode ini digunakan untuk mengetahui implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, pada interview ini yang di wawancarai waka kurikulum, koordinator inklusi, dan guru BK selaku guru pembimbing siswa inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi yaitu cara mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen terhadap lokasi penelitian antara lain seperti sejarah berdirinya Madrasah, data guru, data siswa, sarapa prasarana yang ada dilokasi penelitian.<sup>23</sup>

Metode yang penulis pakai ialah mencari data mengenai hal-hal yang bersifat dokumen yang berkaitan terhadap lokasi penelitian. Adapun dokumentasi yang penulis peroleh antara lain data siswa inklusi, data guru pembimbing siswa inklusi, sejarah berdirinya Madrasah, data guru, data siswa, sarapa prasarana. Dokumentasi ini penulis dapat dari koordinator inklusi SMP Negeri 14 Bandar Lampung.

#### 4. Metode Analisa Data

Apabila penulis telah mengumpulkan data dan sudah dilakukan seluruhnya, maka data tersebut harus segera diolah

---

<sup>22</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (bandung: alfabeta, 2014).

<sup>23</sup> Ibid. h.300

kemudian dianalisa.<sup>24</sup> Analisis data merupakan proses pencarian serta penyusunan data secara sistematis yang diperoleh dari hasil catatan lapangan, wawancara, dan dokumentasi, dengan mengelompokan data ke dalam katagori, menjabarkan ke dalam bagian-bagian, melakukan sistesa, menyusun ke dalam pola, memilah mana yang penting dan akan dipelajari, dan merumuskan kesimpulan yang mudah untuk dimengerti oleh diri sendiri ataupun orang lain.<sup>25</sup> Sebelum menganalisa data yang telah terkumpul, maka data tersebut akan penulis proleh dengan cara data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), dan kemudian dilakukan triangulasi.

a. Reduksi Data

Seluruh data yang didapatkan oleh penulis dari lapangan hasilnya cukup banyak, maka dari itu sangat perlu ditulis secara detail dan terperinci. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama penulis berada di lapangan, maka jumlah data akan semakin banyak kompleks, dan rumit. Maka dari itu, penulis hrus segera menganalisis data melalui reduksi data. Mereduksi data merupakan kegiatan merangkum. Memilih hal-hal pokok, berfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data

Kemudian setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplaykan data. Di dalam penelitian kualitatif penyajian data ini dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, flip chard, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut maka dapat terorganisasikan, tersusun, dalam pola hubung, sehingga akan lebih mudah dan cepat untuk dipahami.

---

<sup>24</sup> Irwan Soeharto, *Metode Penelitian Sosial* (bandung: pt. remaja rosdakarya, 2002).

<sup>25</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*.

c. Kesimpulan

“Langkah ketiga dalam menganalisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan verifikasi”. Kesimpulan awal yang ditemukan memiliki sifat sementara, dan dapat berubah bila tidak sama sekali ditemukannya bukti-bukti yang kuat pada tahap awalan ini, kemudian didukung oleh beberapa bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

## 5. Penguji Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data agar data yang di kumpulkan tersebut akurat serta mendapatkan makna secara langsung terhadap tindakan dalam penelitian. Maka peneliti menggunakan metode triangulasi. Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi di artikan sebagai “teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada”.<sup>26</sup> Jenis-jenis Triangulasi ada 3 yaitu sebagai berikut:

a. Triangulasi Teknik

Teknik Pengumpulan Data Triangulasi teknik yang digunakan dalam pengujian kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Atau mungkin semuanya benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

---

<sup>26</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)* (bandung: alfabeta, 2010).

b. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber digunakan sebagai menguji kredibilitass data dikelola dengan menggunakan cara melihat data yang telah ditemukan penulis melalui berbagai sumber. Sebagai contoh, untuk mengujii kredibilitass data tentang gaya kepemimpinan seseorang, makaa pengumpul dan penguji data yang telah didapatkan dilakukan ke karyawan yang telah dipimpin, ke atasan yang memberikan tugas, dan ke rekan kerja yang merupakan team work. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa disama ratakan seperti yang terdapat dalam penelitiann kuantitatif, akan tetapiii dijabarkan, dikelompokan, mana pandangan yang sejenis, yang berbeda, dan mana spesifik dari ketiga sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh penulis sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya diminta kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

c. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya. Triangulasi dapat juga dilakukan dengan cara mengecek hasil penelitian, dari tim peneliti yang diberi tugas melakukan pengumpulan data.

Dari ketiga jenis triangulasi diatas penulis menggunakan jenis triangulasi sumber yang peneliti pakai dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti



membandingkan dan mengecek balik suatu informasi tentang implementasi kebijakan pendidikan inklusi di SMP Negeri 14 Bandar Lampung, yang di peroleh melalui sumber yang berbeda. Hal tersebut dapat di wujudkan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

## 6. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan ini bermaksud menganalisis, mencari makna dari data yang ada sehingga dapat ditemukan dalam penelitian yang telah dilakukan. Dengan menggunakan metode kualitatif ini maka data yang didapatkan akan lebih lengkap, lebih mendalam dan lebih akurat sehingga dapat mencapai tujuan penelitian.

Menurut Moleong (1991), data dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui literatur dan melalui lisan serta hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis dan dikompromikan secara kritis.

Berdasarkan pendapat di atas maka pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini dengan melakukan pencarian data melalui literatur, wawancara, observasi, yang intensif. Setelah data dikumpulkan, kemudian dianalisa sehingga mendapatkan data yang valid disamping makna dibalik fakta berdasarkan fakta-fakta penelitian yang telah dilakukan.<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup> Moleong, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Etos Kerja," *Jurnal Al-Fikrah* 3, no. 2 (2015): 16.

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Pendidikan Inklusi

#### 1. Pengertian pendidikan inklusi

Konsep pendidikan inklusi merupakan konsep pendidikan yang mempresentasikan keseluruhan aspek yang berkaitan dengan keterbukaan menerima anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh hak dasar mereka sebagai warga negara. Pendidikan inklusi di definisikan sebagai sebuah konsep yang menampung semua anak yang berkebutuhan khusus ataupun anak yang memiliki kesulitan membaca dan menulis.<sup>28</sup>

Menurut Stainback dalam Sunardi mengatakan bahwa sekolah yang inklusi adalah sekolah yang menampung semua murid di kelas yang sama. Sekolah ini menyediakan program pendidikan yang layak, menantang, tetapi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid maupun bantuan dan dukungan yang dapat diberikan oleh para guru agar anak-anak berhasil. Sekolah inklusi juga merupakan tempat bagi setiap anak dapat diterima, menjadi bagian dari kelas tersebut, dan saling membantu, baik dengan guru dan teman sebaya nya maupun anggota masyarakat lain agar kebutuhan individu nya terpenuhi.<sup>29</sup>

Penerapan layanan siswa berkebutuhan khusus di sediakan berbagai alternative layanan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan nya. Siswa berkebutuhan khusus dapat berpindah dari satu bentuk layanan ke bentuk layanan yang lain, seperti :

- a) Bentuk kelas regular penuh

---

<sup>28</sup> Mohammad Takdir Ilahi....., hlm.24

<sup>29</sup> Ahmad Wisata, *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya* (yogyakarta: javalitera, 2012).

- Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain (normal) sepanjang hari di kelas regular dengan menggunakan kurikulum yang sama.
- b) Bentuk kelas regular dengan *cluster*  
Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain (normal) di kelas regular dalam kelompok khusus.
  - c) Bentuk kelas regular dengan *pull out*  
Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama siswa lain (normal) di kelas regular namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pendamping khusus
  - d) Bentuk kelas regular dengan *closter* dan *pull out*  
Siswa berkebutuhan khusus belajar bersama anak lain (normal) di kelas regular dalam kelompok khusus, dan dalam waktu-waktu tertentu di Tarik dari kelas regular ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pendamping khusus.
  - e) Bentuk kelas khusus dengan berbagai pengintegrasian  
Siswa berkebutuhan khusus belajar di kelas khusus pada sekolah regular, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar dengan anak lain (normal) di kelas regular.
  - f) Bentuk kelas khusus di sekolah regular  
Siswa berkebutuhan khusus belajar di dalam kelas khusus pada sekolah regular.<sup>30</sup>

## 2. Latar belakang pendidikan inklusi

Setiap anak harus diperlakukan sama seperti kita memperlakukan orang dewasa dan melayani sesuai kebutuhannya. Para pendidik usia dini perlu memperhatikan kebutuhan individual anak didiknya, termasuk kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus (selanjutnya di singkat

---

<sup>30</sup> <https://Asrulywulandari.wordpress.com>, di akses pada tanggal 7 Desember 2021 pukul : 16.58

ABK ) atau anak berkelainan karena perkembangan yang terjadi pada masa ini akan membentuk pola tertentu dalam setiap tahapan kehidupan yang tidak untuk perilaku aktual semata, namun juga untuk pertumbuhan dan penyesuaian yang akan datang.<sup>31</sup>

Amanat hak atas pendidikan bagi anak penyandang kelainan atau keturunan di tetap kan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 di sebutkan bahwa: “Pendidikan khusus (pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental dan social, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa”.<sup>32</sup>

Menurut Tarsidi Pada akhir 1990-an, upaya baru dilakukan lagi untuk mengembangkan pendidikan inklusi melalui proyek kerja sama antara Depdiknas dan pemerintah Norwegia di bawah manajemen Braillo Norway dan Direktorat PLB. Satu paragraf dalam dalam pasal 2 memberikan argument yang sangat *inspiring* untuk sekolah inklusi. Dalam pasal tersebut di katakana bahwa “sekolah regular dengan orientasi inklusi merupakan cara yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang terbuka, membangun suatu masyarakat inklusi dan mencapai pendidikan untuk semua.”<sup>33</sup>

### 3. Landasan pendidikan inklusi

Pendidikan inklusi merupakan konsep ideal yang memberikan kesempatan dan peluang sepenuhnya kepada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan hak nya sebagai warga negara. Pendidikan untuk anak-anak

---

<sup>31</sup> Reni Akbar Hawadi, *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak* (jakarta: pt. grasindo, 2001).

<sup>32</sup> Undang-undang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) Nomor 20 Tahun 2003 disertai penjelasan, tt, hlm.26

<sup>33</sup> Mohammad Takdir Ilahi, *op.cit.*...., hlm.31-32

berkebutuhan khusus telah di cantumkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kebijakan tersebut memberi warna baru bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus demi memperoleh pendidikan yang menjadi hak nya. Dalam pasal 15 di sebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan yang lusr biasa yang di selenggarakan secara inklusi atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.<sup>34</sup>

Menurut Dewey, pendidikan harus menjamin seluruh anggota masyarakat untuk brpeluang memiliki pengalaman, memberikan makna untuk pengalaman mereka, dan akhirnya belajar dari pengalaman tersebut. Menurut Finger & Asun pendidikan juga harus memberikan kesempatan kepada seluruh anggota nya untuk mencari kesamaan pengetahuan dan kebiasaan. Dalam hal ini akan di uraikan tentang beberapa landasan pendidikan inklusi, hal ini penting karena memberikan kesempatan dan peluang kepada semua orang untuk belajar bersama.<sup>35</sup>

a) Landasan filosofi

Menurut Abdurahman, landasan filosofi utama penerapan pendidikan inklusif di Indonesia adalah pancasila yang merupakan lima pilar sekaligus cita-cita yang di dirikan atas fondasi yang lebih mendasar lagi, yang di sebut Bhineka Tunggal Ika. Sebagai bangsa yang memiliki pandangan filosofis, penyelenggaraan pendidikan inklusif harus juga di letakkan secara sinergis dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Filosofi Bhineka Tunggal Ika mencerminkan bahwa di dalam diri manusia bersemayam potensi luar biasa,

---

<sup>34</sup> Mohammad Takdir Ilahi....., hlm.69

<sup>35</sup> Mohammad Takdir Ilahi....., hlm. 72-80

yang bila di kembangkan dengan baik dan benar akan menghasilkan Suatu proyeksi masa depan bangsa yang tidak terbatas, sejalan dengan perbedaan antara sesama, falasafah ini meyakini adanya potensi unggul yang tersembunyi dalam setiap pribadi.

Sebagai landasan filosofis, kebhinekaan memiliki dua cara pandang, yaitu kebhinekaan vertikal dan kebhinekaan horizontal. Kebhinekaan vertikal ditandai dengan perbedaan kecerdasan, kekuatan fisik, kemampuan finansial, kepangkatan, kemampuan pengendalian diri, dll. Sementara kebhinekaan horizontal diwarnai dengan perbedaan suku, bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, daerah dan afiliasi politik. Aspek vertikal dan horizontal dalam kebhinekaan sesungguhnya merupakan bagian penting dalam landasan pendidikan inklusif yang merangkul semua kalangan untuk bersatu padu dalam bingkai keberagaman.

Bertolak dari filosofi Bhineka Tunggal Ika, kelainan (kecacatan) dan keberbakatan hanyalah satu bentuk kebhinekaan seperti halnya perbedaan suku, ras, bahasa budaya, atau agama. Di dalam diri individu berkelainan pastilah dapat di temukan keunggulan-keunggulan tertentu. Sebaiknya, dalam diri individu berbakat pasti terdapat juga kecacatan tertentu karena tidak ada makhluk di bumi ini yang di ciptakan sempurna. kecacatan dan keunggulan tidak memisahkan peserta didik satu dengan yang lainnya, seperti halnya perbedaan suku, bahasa, budaya, atau agama. Hal ini harus di wujudkan dalam system pendidikan. System pendidikan harus memungkinkan terjadinya pergaulan dan interaksi antar siswa yang beragam sehingga mendorong sikap saling asah, asih dan asuh,



dengan semangat toleransi seperti halnya yang di jumpai atau di cita-citakan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Landasan religious

Menurut Arifin, pendidikan inklusif di Indonesia ternyata tidak hanya di landasi oleh landasan filosofis yang merupakan cerminan dari bentuk kepedulian terhadap anak berkebutuhan khusus. Sebagai bangsa yang beragama, penyelenggaraan pendidikan inklusif tidak bisa lepas dari konteks agama karena pendidikan merupakan tangga utama dalam mengenal Tuhan. Tuhan tidak sekaligus menjadikan manusia di atas bumi beriman kepada-Nya, tetapi masih melalui proses kependidikan yang berkeimanan dan islami. Dalam hubungan dengan konsepsi pendidikan islam yang nativistis. Faktor pembawaan diakui pula sebagai unsur pembentuk corak keagamaan dalam diri manusia.

c) Landasan yuridis

Landasan yuridis dalam pelaksanaan pendidikan inklusif berkaitan langsung dengan hierarki, undang-undang, peraturan pemerintah. Kebijakan direktur jenderal, hingga peraturan sekolah. Fungsi dari landasan yuridis ini adalah untuk memperkuat argument tentang pelaksanaan pendidikan inklusif yang menjadi bagian penting dalam menjunjung kesempatan dan peluang bagi anak berkebutuhan khusus. Di sebabkan mengandung nilai-nilai hierarki, landasan yuridis tidak boleh melanggar segala peraturan perundang-undangan yang mengatur tentang pelaksanaan pendidikan inklusif bagi semua kalangan anak yang membutuhkan landasan

hukum demi terjamin nya masa depan pendidikan mereka kelak.

Landasan yuridis internasional tentang penerapan pendidikan inklusif adalah Deklarasi Salamanca oleh para menteri pendidikan sedunia. Deklarasi ini sebenarnya penegasan deklarasi lanjutan yang berujung pada Peraturan Standar PBB tahun 1993 tentang kesempatan yang sama bagi individu berkelainan memperoleh pendidikan yang ada. Dalam kesepakatan tersebut, juga dinyatakan bahwa pendidikan hak untuk semua (education for all), tidak memandang apakah seseorang memiliki hambatan atau tidak, kaya atau miskin, pendidikan tidak memandang perbedaan ras, warna kulit, maupun agama.

Sementara di Indonesia penerapan pendidikan inklusif di jamin oleh Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional, yang dalam penjelasannya menyebutkan bahwa penyelenggaraan pendidikan untuk peserta didik berkelainan atau memiliki kecerdasan luar biasa diselenggarakan secara inklusif atau berupa sekolah khusus. Teknis penyelenggaraannya, tentunya akan diatur dalam bentuk peraturan operasional. Maka, pendidikan inklusif sebisa mungkin dapat diintegrasikan dengan pendidikan reguler, pemisahan dalam bentuk segregasi hanya untuk keperluan pembelajaran (instruction), bukan untuk keperluan pendidikan (education).

d) Landasan pedagogis

Menurut Abdurrahman, pada pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, disebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Jadi, melalui pendidikan, peserta didik berkelainan di bentuk menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, yaitu individu yang mampu menghargai perbedaan dan berpartisipasi dalam masyarakat.

e) Landasan empiris

Penelitian tentang inklusif telah banyak dilakukan di negara-negara Barat sejak 1980-an, namun penelitian yang berskala besar di pelopori oleh The National Academy Of Sciences (Amerika Serikat). Hasilnya menunjukkan bahwa klasifikasi dan penempatan anak berkelainan di sekolah, kelas atau tempat khusus tidak efektif dan diskriminatif. Menurut Heller, Holtzman, & Messick, layanan ini merekomendasikan agar pendidikan khusus secara segregatif hanya di berikan terbatas berdasarkan hasil identifikasi yang tepat.

Beberapa peneliti kemudian melakukan meta analisis (analisis lanjut) atas hasil banyak peneliti sejenis. Hasil analisis yang di lakukan oleh Carlberg dan Kavale terhadap 50 tindakan penelitian, Wang dan Baker terhadap 11 tindakan penelitian, dan Baker terhadap 13 tindakan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusif berdampak positif, baik terhadap perkembangan akademik maupun social anak berkelainan dan teman sebayanya.

## **B. Anak Berkebutuhan Khusus**

### **1. Definisi anak berkebutuhan khusus**

Anak berkebutuhan khusus atau sering di singkat ABK saja adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusia nya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan ini terjadi dalam beberapa hal,

seperti proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kesulitan atau penyimpangan baik secara fisik, mental intelektual, social maupun emosional.<sup>36</sup>

Karena karakteristik dan hambatan yang di miliki, Anak Berkebutuhan Khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang di sesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Contohnya, bagi tunanetra, mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan Braille dan tunarungu berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat.<sup>37</sup>

## 2. Klasifikasi anak berkebutuhan khusus

Beragam sekali anak berkebutuhan khusus di sekeliling kita. Ada yang sedikit parah karena hanya terbatas dalam satu hal saja, seperti tunarungu berarti terbatas pada pendengaran. Atau tunadaksa terbatas pada indera mata dan sebagainya. Namun tak sedikit juga yang kompleks (Anak Berkebutuhan Khusus parah), seperti sudah tunarungu masih tidak mampu membaca, dan sebagainya.<sup>38</sup>

Berikut adalah beberapa jenis Anak Berkebutuhan Khusus yang sering kita temui :

### a) Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan ke dalam dua golongan, yaitu buta total (*blind*) dan *low vision*. Definisi tunanetra menurut Kaufman & hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah di koreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki

---

<sup>36</sup> Muhammad Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus* (yogyakarta: javalitera, 2012).

<sup>37</sup> Muhammad Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)* (yogyakarta: javalitera, 2013).

<sup>38</sup> Ramadhan, *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Hlm. 11

keterbatasan dalam indra penglihatan, proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain, yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu, prinsip yang harus di perhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang di gunakan harus bersifat factual dan bersuara. Contohnya adalah penggunaan tulisan Braille, gambar timbul, benda model, dan benda nyata. Sedangkan, media yang bersuara adalah taperecorder dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktifitas, di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan mobilitas. Orientasi dan mobilitas di antara nya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium).<sup>39</sup>

b) Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran, baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah sebagai berikut.<sup>40</sup>

- (a) Gangguan pendengaran sangat ringan (27-40 dB)
- (b) Gangguan pendengaran ringan (41-55 dB)
- (c) Gangguan pendengaran sedang (56-70 dB)
- (d) Gangguan pendengaran berat (71-90 dB)
- (e) Gangguan pendengaran ekstream/tuli (diatas 91 dB)

c) Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata

---

<sup>39</sup> Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Hlm. 44

<sup>40</sup> Ibid. hlm. 44-45

dan di sertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

- (a) Tunagrahita ringan (IQ: 51-70).
- (b) Tunagrahita sedang (IQ: 36-51).
- (c) Tunagrahita berat (IQ: 20-35).
- (d) Tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.<sup>41</sup>

d) Kesulitan belajar

Anak yang mengalami kesulitan belajar adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara, dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, dan berbicara yang di sebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau di atas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang, dan keterlambatan perkembangan konsep.

Berikut ini adalah karakteristik anak yang mengalami kesulitan belajar dalam membaca, menulis, dan berhitung:

Anak yang mengalami kesulitan membaca (disleksia)

- a) Perkembangan kemampuan membaca terlambat
- b) kemampuan memahami isi bacaan rendah
- c) kalau membaca sering banyak kesalahan.

---

<sup>41</sup> Ibid. h. 45-46



Anak yang mengalami kesulitan menulis (disgrafia)

- a) kalau menyalin tulisan sering terlambat selesai,
- b) sering salah menulis huruf b dengan p, p dengan q, v dengan u, 2 dengan 5.
- c) hasil tulisannya jelek dan tidak terbaca,
- d) sulit menulis pada kertas tak bergaris.

Anak yang mengalami kesulitan berhitung (diskalkulia)

- a) sulit membaca tanda-tanda: +, -, x, :, >, <, =
- b) sulit mengoperasikan hitungan/ bilangan,
- c) sering salah membilang dengan unit,
- d) sering salah membedakan angka 9 dengan 6, 17 dengan 71
- e) sulit membedakan bangun-bangun geometri.

e) Hiperaktif

Menurut Rapport & ismond dalam Betslaw & Perret ciri yang paling mudah di kenal bagi anak hiperaktif adalah anak akan selalu bergerak dari satu tempat ke tempat lain, selain itu yang bersangkutan sangat jarang untuk berdiam selama kurang lebih 5 hingga 10 menit guna melakukan suatu tugas yang di berikan gurunya. Oleh karena itu, di sekolah anak hiperaktif mendapatkan kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas kerjanya. Ia selalu mudah bingung dan kacau pikirannya, tidak suka memperhatikan perintah atau penjelasan dari gurunya, dan selalu tidak berhasil dalam melaksanakan tugas-tugas pekerjaan sekolah, sangat sedikit kemampuan mengeja huruf, tidak mampu untuk meniru huruf-huruf.

Ciri-ciri yang sangat nyata berdasarkan definisi tersebut bagi peserta didik hiperaktif adalah:

- a) selalu berjalan-jalan memutar ruang kelas dan tidak mau diam.
- b) sering mengganggu teman-teman di kelasnya.

- c) suka berpindah-pindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain nya dan sangat jarang untuk tinggal diam menyelesaikan tugas sekolah, paling lama bisa tinggal diam di tempat duduk nya sekitar 5 sampai 10 menit.
- d) mempunyai kesulitan untuk berkonsentrasi dalam tugas-tugas di sekolah.
- e) sangat mudah berperilaku untuk mengacau atau mengganggu.
- f) kurang memberi perhatian untuk mendengarkan orang lain berbicara.
- g) Selalu mengalami kegagalan dalam melaksanakan tugas-tugas di sekolah.
- h) Sulit untuk mengikuti perintah atau suruhan yang lebih dari satu pada saat yang bersamaan.
- i) mempunyai masalah belajar hamper di seluruh bidang studi.
- j) tidak mampu menulis surat, mengeja huruf dan kesulitan dalam surat menyurat.
- k) Sering gagal di sekolah disebabkan oleh adanya in-atensi dan masalah belajar karena persepsi visual dan *auditory* yang lemah.
- l) karena sering menurutkan kata hati (*impulsiveness*), mereka sering mendapat kecelakaan dan luka.<sup>42</sup>

### 3. Strategi pembelajaran anak berkebutuhan khusus

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu strategi tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran untuk setiap bidang studi hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya. Data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik,

---

<sup>42</sup> Geniofam, *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus* (yogyakarta: garailmu, 2010).

kemampuan dan kelemahan nya, kompetensi yang dimiliki, dan tingkat perkembangannya. Karakteristik khusus anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional yang tingkat perkembangannya sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi social serta kreativitas nya.<sup>43</sup>

Untuk mengetahui secara jelas tentang karakteristik dari setiap siswa, seorang guru terlebih dahulu melakukan identifikasi pada siswa agar mengetahui secara jelas mengenai kompetensi diri peserta didik bersangkutan. Hal ini bertujuan untuk memudahkan membuat strategi pembelajaran yang dianggap cocok. Untuk menangani anak berkebutuhan khusus tentu memerlukan strategi khusus. Salah satunya adalah pendidikan inklusif yang memiliki pengertian beragam. “melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus di didik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki nya” ungkap Freiberg. Hal ini di landasi oleh kenyataan bahwa di dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkelainan yang tidak dapat di pisahkan sebagai suatu komunitas.<sup>44</sup>

Model kurikulum pada pendidikan inklusif dapat di bagi menjadi tiga yaitu:

a) Model kurikulum regular penuh

Yaitu kurikulum yang mengikut sertakan peserta didik berkebutuhan khusus untuk mengikuti kurikulum regular sama seperti kawan-kawan lainnya di dalam kelas yang sama.

Keunggulan dari model ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus dapat mengoptimalkan potensi yang dimilikinya. Sedangkan kelemahan yang di miliki adalah peserta didik berkebutuhan

---

<sup>43</sup> Emirfan TM., *op.cit.*,hlm.30.

<sup>44</sup> Emirfan TM., hlm. 31

khusus harus menyesuaikan diri dengan metode pengajaran dan kurikulum yang ada. Pada saat-saat tertentu, kondisi ini dapat menyulitkan mereka. Misalnya, satu siswa diwajibkan mengikuti mata pelajaran “menggambar”. Karena memiliki hambatan penglihatan, tentu saja siswa disabilitas tidak bisa “menggambar”. Tapi, karena mata pelajaran ini wajib dengan kurikulum yang “ketat”, “tidak fleksibel”, tidaklah dimungkinkan bagi guru maupun siswa disabilitas untuk melakukan “adaptasi atau substitusi” untuk mata pelajaran “menggambar” tersebut.

b) Model kurikulum regular dengan modifikasi

Yaitu kurikulum yang dimodifikasi oleh guru pada strategi pembelajaran, jenis penilaian, maupun pada program tambahan lainnya dengan tetap mengacu pada kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Di dalam model ini bisa terdapat siswa berkebutuhan khusus yang memiliki PPI.

Keunggulan dari model ini adalah peserta didik berkebutuhan khusus dapat di beri pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Sedangkan kelemahan yang dimiliki adalah tidak semua guru di sekolah regular paham tentang anak berkebutuhan khusus. Untuk itu perlu adanya sosialisasi mengenai anak berkebutuhan khusus dan kebutuhannya.

c) Model kurikulum PPI

Yaitu kurikulum yang di persiapkan guru program PPI yang di kembangkan bersama tim pengembang yang melibatkan gurukelas, guru pendidik khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli yang terkait.

Perbedaan dari ketiga nya sudah Nampak pada pengertian nya, yakni:

- 1) Model kurikulum regular penuh, peserta didik yang berkebutuhan khusus mengikuti kurikulum regular, sama seperti teman-teman lain nya di dalam kelas yang sama. Program layanan khusus nya lebih di arahkan kepada proses pembimbing belajar, motivasi, dan ketekunan belajar.
- 2) Model kurikulum regular dengan modifikasi, kurikulum regular di modifikasi kan oleh guru dengan mengacu pada kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.
- 3) Model kurikulum PPI, kurikulum di sesuaikan dengan kondisi peserta didik yang melibatkan berbagai pihak. Guru mempersiapkan Program Pembelajaran Individu (PPI) yang di kembangkan bersama tim pengembang kurikulum sekolah. Model ini di peruntukan bagi siswa yang tidak memungkinkan mengikuti kurikulum regular.

Selain itu peningkatan mutu dalam pembelajaran juga sangat penting dalam proses belajar siswa, karena mutu pendidikan adalah penentu kritis kemajuan suatu bangsa. Negara yang mengarahkan investasinya untuk peningkatan akses dan mutu pendidikan akan lebih cepat dalam meningkatkan kesejahteraan warga negara nya. Mutu pendidikan secara simultan menentukan keberhasilan meningkatkan daya saing bangsa, niscaya bagi sekolah untuk dapat bertahan dalam lingkungan yang kian menglobal adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Ironisnya, mutu pendidikan di negara berkembang sebagian besar masih rendah. Dalam pencapaian mutu salah satu unsur nya melalui

perencanaan atau acuan dalam proses pembelajaran yang dicantumkan dalam kurikulum pembelajar.<sup>45</sup>

### C. Pendidikan Inklusi di Sekolah Umum

#### 1. Strategi-strategi Awal Dalam Membentuk Sekolah Inklusi

Dasar hukum untuk inklusif adalah keterlibatan moral. Pada tahun 1968 Llyord Dunn menegaskan pemesahan siswa penyandang hambatan menciptakan dilemma moral bagi pendidik. Doa berpendapat bahwa pada praktiknya, hal itu mempunyai dampak yang negative baik pada guru maupun murid. Dunn menyatakan “dengan memindahkan siswa penyandang disabilitas dari kelas reguler berarti kita telah menaruh kesalahan pada pendidikan reguler. Kita mengurangi kebutuhan guru-guru reguler untuk bisa mengatasi perbedaan individu.”<sup>46</sup>

##### 1) Implementasi inklusif : langkah-langkah strategis

Ada beberapa langkah strategis yang dapat berguna dalam mewujudkan suatu rencana menciptakan sekolah dan kelas yang lebih inklusif.

##### a) Pengembangan jaringan kerja

Fungsi utama jaringan ini adalah menilai sikap sekolah., orang tua, dan komunitas ke arah inklusif. Bila terdapat negative, inilah tugas jaringan untuk membantu yang lain mengatasi rintangan sikap ini dengan cara memberikan kilasan dampak positif kelas inklusif.

##### b) Sumber penilaian sekolah dan masyarakat

Dalam langkah ini anggota-anggota jaringan menilai sumber daya sekolah yang tersedia dalam

<sup>45</sup> Subandi, “Manajemen Kurikulum Berbasis Madrasah (Studi Kasus Pada Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Metro Tahun 2018).”

<sup>46</sup> Mohammad Sugiarmun, *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua* (bandung: penerbit nuansa, 2006).



memberikan layanan kepada siswa di bawah ketentuan IDEA.

- c) Tinjauan terhadap penerapan strategi inklusif  
 Pada langkah ini anggota jaringan melihat pilihan-pilihan yang dapat mensukseskan penerapan yang lebih inklusif di sekolah dan ruang kelas.
- d) Strategi- strategi pencapaian inklusif  
 Pada langkah ini, anggota jaringan menerapkan strategi-strategi inklusif yang di pandang paling tepat dan efektif. Hal ini akan tercapai, terutama dengan kesadaran semua pihak yang terkait terhadap alasan-alasan di ambil nya strategi tersebut.
- e) Pengembangan umpan balik dan system evaluasi  
 Langkah ini di capai bila anggota jaringan mengumpulkan data dan mengevaluasi sampai di mana strategi-strategi inklusif berhasil.

## 2) Kesiapan untuk inklusif

Schlutz telah menemukan 10 kategori utama kesiapan yang merupakan pra-syarat bagi sekolah yang lebih ramah dan inklusif, di antara nya.

- a) Sikap (*Attitude*): guru dan administrator harus percaya bahwa inklusif yang lebih besar akan menghasilkan proses pengajaran dan pembelajaran yang meningkat bagi semua orang.
- b) Persahabatan (*Relationship*): persahabatan dan kerjasama antara siswa dengan atau tanpa hambatan harus di pandang sebagai suatu norma yang berlaku.
- c) Dukungan bagi siswa (*Support for Students*): harus ada personil dan sumber daya lain yang di perlukan untuk memberikan layanan kebutuhan bagi siswa yang berada di kelas inklusif supaya berhasil.

- d) Dukungan untuk guru (*Support for Teacher*): guru harus mempunyai kesempatan latihan yang akan di gunakan dalam menangani jumlah keragaman siswa yang lebih berbeda.
- e) Kepemimpinan administratif (*Administrative Leadership*): kepala sekolah dan staf lain harus antusias dalam memberikan dukungan dan kepemimpinan di sekolh yang lebih inklusif.
- f) Kurikulum (*Curriculum*): kurikulum harus cukup fleksibel sehingga tiap siswa dapat tertantang meraih yang terbaik.
- g) Penilaian (*Assesment*): pencapaian prestasi dan tujuan belajar harus di beri penilaian yang memberi gambaran akhir setiap siswa.
- h) Program dan evaluasi staf (*Program and Staff Evaluation*): suatu system harus di letakan dalam mengevaluasi keberhasilan sekolah yang menyeluruh supaya dapat memberikan suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi siswa.
- i) Keterlibatan orang tua (*Parental Involvement*): orang tua siswa dengan ataupun tanpa hambatan harus memahami rencana untuk membentuk suatu lingkungan inklusif dan ramah bagi setiap siswa.
- j) Keterlibatan masyarakat (*Community Involvement*): melalui publikasi media dan sekolah, masyarakat harus diberi tahu dan di libatkan dalam usaha-usaha meningkatkan keterlibatan dan di terima nya siswa penyandang disabilitas di dalam kehidupan sekolah.<sup>47</sup>

### 3) Perubahan metode dan materi

Lombardi telah menjelaskan beberapa model pengajaran yang dapat membantu meningkatkan keberhasilan kelas inklusif.

---

<sup>47</sup> Ibid. h.339-400

Model-model tersebut meliputi:

- a) Pengajaran langsung (*Direct instruction*): di buat suatu penekanan pada penggunaan struktur yang ringan dan jadwal waktu kelas, menggunakan seluruh sumber daya guru secara efisien (baik pendidikan umum maupun khusus) di kelas umum, dan pemantauan kemajuan secara seksama.
- b) Intervensi strategi (*Strategy Intervention*): di buat suatu penekanan pada kemampuan pengajaran seperti:
  - 1) Mendengar/*listening*
  - 2) Membuat catatan/*note taking*
  - 3) Pertanyaan mandiri/*self questioning*
  - 4) Pemantauan kesalahan/*error monitor*
- c) Tim asistensi-guru (*teacher-assistance Teacher*): guru umum dan guru pendidikan khusus bekerja sebagai tim, mereka bertemu secara teratur untuk mengatasi masalah dan memberikan bantuan kepada anggota mereka dalam mengatur sikap siswa dan pertanyaan mengenai kesulitan akademis.
- d) Model guru sebagai konsultan (*Consulting Teacher Model*): guru-guru khusus dilatih sebagai konsultan untuk memberikan bimbingan dan bantuan kepada guru kelas umum. Mereka juga melatih para professional yang di tugaskan di kelas umum untuk mwmbantu siswa penyandang disabilitas.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Ibid. h.400-401

## 2. Implementasi pendidikan inklusi di lapangan

Indonesia menuju Pendidikan Inklusi secara formal di deklarasikan pada tanggal 11 Agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak, termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperoleh pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan social nya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat Pasal 6 ayat 6 UU RI No. 4 1997 tentang penyandang cacat.<sup>49</sup>

Salah satu karakteristik terpenting dari sekolah inklusif adalah satu komunitas yang kohesif, menerima, dan responsif terhadap kebutuhan individu siswa. Untuk itu, Sapon-Shevin dalam Sunardi mengemukakan lima profil pembelajaran di sekolah inklusif.

- 1) Pendidikan inklusif berarti menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang menerima keberagaman dan menghargai perbedaan.
- 2) Mengajar di kelas memerlukan perubahan dalam penerapan kurikulum.
- 3) Mendorong guru untuk mengajar pendidikan inklusif berarti berupaya menyiapkan pembelajaran secara interaktif.
- 4) Pendidikan inklusif berarti penyediaan dorongan bagi guru dan kelas nya untuk menghapus segala hambatan dalam proses pembelajaran.
- 5) Pendidikan inklusif berarti melibatkan peran orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. h.74

<sup>50</sup> Mohammad Takdir Ilahi....., hlm. 106-108.

Ilahi mengatakan faktor penentu keberhasilan pendidikan inklusif yang tidak kalah pentingnya adalah adanya tenaga pendidik atau guru yang profesional dalam bidangnya masing-masing untuk membina dan mengayomi anak berkebutuhan khusus, Sehingga diharapkan tenaga pendidik atau guru yang mengajar hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan, yaitu memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap tentang materi yang akan diajarkan atau dilatihkan dan memahami karakteristik siswa. Di samping itu, adanya faktor dari guru yang didasarkan pada kompetensi yang dimiliki, yaitu kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan profesional, maka dengan kompetensi yang dimiliki, guru dapat merancang strategi pembelajaran yang tepat, metode yang digunakan, media juga evaluasi.<sup>51</sup>

Implikasi terhadap layanan pendidikan peserta didik berkebutuhan khusus, di antaranya:

- 1) Tidak diskriminatif, pengakuan terhadap keberagaman, bahwa sekolah untuk semua. Semua orang berhak untuk memperoleh pendidikan. Pengakuan dan penghargaan ini hanya terjadi pada sekolah yang ramah. Sekolah yang ramah adalah sekolah yang terbuka untuk menerima semua peserta didik tanpa terkecuali termasuk anak berkebutuhan khusus. Apabila hal ini dapat tercapai, maka ada harapan bahwa semua anak-anak mendapatkan kesempatan untuk memperoleh pendidikan.
- 2) Memperhatikan kebutuhan peserta didik: masalah bukan pada anak tetapi pada lingkungan. System sekolah menyesuaikan dengan kebutuhan anak, proses belajar yang fleksibel, penyesuaian

---

<sup>51</sup> Pendidikan Inklusif: Peluang bagi Kualitas Pendidikan Anak dan Remaja Khusus, <http://edukasi.kompasiana.com/2014/07/03/>, diakses pada jam 20.00 tanggal 10 november 2021.

kurikulum dengan kebutuhan anak, pembelajaran yang kooperatif, aktif dan kreatif, setiap anak dapat belajar sesuai kecepatannya (*multi level kurikulum*). Wujud nyata dari adanya pengakuan dan penghargaan terhadap kebutuhan anak adalah bentuk penyesuaian antara kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan pembelajaran dilakukan melalui pendekatan belajar kooperatif (*cooperative learning*). Hal ini memang tidak mudah untuk dilakukan karena memerlukan keterampilan yang cukup dari seorang guru. Tetapi jika dapat diwujudkan akan sangat menguntungkan bagi perkembangan peserta didik.

- 3) Lingkungan dan fasilitas yang aksesibel: lingkungan yang aman dan sehat bagi keselamatan peserta didik, misalnya tangga tidak membahayakan, kamar mandi tidak licin, atau kotor. Fasilitas belajar memungkinkan semua peserta didik dapat belajar secara nyaman, misalnya untuk peserta didik yang mengalami hambatan tertentu dapat nyaman untuk bergerak atau menggunakan fasilitas belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan.

Prinsip yang perlu diperhatikan oleh para pelaksana pendidikan di sekolah dalam mengembangkan aksesibilitas lingkungan sekolah adalah: aman, nyaman, dan memberi kemudahan kepada setiap orang untuk menggunakannya.

- 4) Kerjasama tim: masalah yang di hadapi akan lebih mudah diatasi secara tim, sehubungan dengan hambatan dan kebutuhan belajar yang beragam. Kegiatan yang biasa dilakukan di antaranya melalui studi kasus atau perencanaan program. Kerjasama tim memerlukan komitmen,

kesamaan pemahaman dalam memecahkan persoalan, toleransi dan saling terikat satu sama lain. Hal ini penting karena akan sulit bagi guru dalam mengembangkan keahliannya jika bekerja sendirian. Oleh karena itu perlu terus ditumbuhkan kebiasaan para guru untuk bekerja dalam tim. Guru yang terbiasa bekerja dalam tim secara tidak langsung akan mempengaruhi sikapnya terhadap anak. Kerjasama dalam tim harus menjadi kebutuhan, sekaligus merupakan ciri khas dari pekerja profesional.

5) Peran serta orang tua, orang tua memiliki peran penting untuk suksesnya pendidikan yang diselenggarakan, mereka bisa diposisikan sebagai kelompok dukungan (*parent support groups*). Keterlibatan orang tua di sekolah bukan hanya dalam kaitannya dengan urusan biaya, tetapi juga negosiasi dalam mencari solusi berkenaan dengan pendidikan anak, baik sekolah maupun di rumah. Jika kemitraan orang tua dengan sekolah terbangun, maka setiap masalah yang dihadapi anak akan dapat ditanggulangi bersama.

6) Sistem pendukung (*support system*) : sekolah yang menyelenggarakan pendidikan inklusif membutuhkan sistem dukungan. Sistem dukungan tersebut dapat diperoleh dari sekolah khusus atau sekolah luar biasa yang peran dan fungsinya diperluas atau dari institusi yang dibangun secara khusus untuk kepentingan tersebut.

Salah satu tugas dan fungsi pusat sumber adalah menyediakan guru pendidikan kebutuhan khusus yang profesional yang disebut guru kunjung (*intentional teachers*). Guru kunjung akan menjadi mitra guru sekolah reguler dalam memberikan layanan kepada peserta didik



berkebutuhan khusus. Selain itu pusat sumber juga mempunyai tugas untuk menyediakan media/alat belajar yang diperlukan peserta didik berkebutuhan khusus, seperti penyediaan buku-buku, teks braille bagi tunanetra, memberi pelatihan bagi guru sekolah reguler, orang tua, maupun peserta didik berkebutuhan khusus sendiri.<sup>52</sup>

### 3. Tujuan pendidikan inklusi

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermanfaat. Oleh karena itu, negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali, termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tentang UUD 1945 pasal 31.<sup>53</sup>

Selama ini, anak-anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari, sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak-anak difabel dengan anak-anak non-difabel. Akibatnya, dalam interaksi sosial dimasyarakat, kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara, kelompok difabel merasa keberadaannya bukan menjadi

---

<sup>52</sup> Mohammad Sugiarmim, "Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif" (bandung, 2006).

<sup>53</sup> Aphrodita, *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. h.70

bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.<sup>54</sup>

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak-hak nya, kemudian muncul konsep pendidikan inklusif. Salah satu kesepakatan internasional yang mendorong terwujudnya system pendidikan inklusif adalah *Convention on the Rights of Person With Disabilities ans Optional Protocol* yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam konveksi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan system pendidikan inklusif di setiap tingkatan pendidikan. Salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujud nya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat.<sup>55</sup>

#### 4. Manfaat pendidikan inklusi

Pemerintah melalui PP. No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 41 ayat (1) telah mendorong terwujud nya system pendidikan inklusif dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusif harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi khusus.

Dilihat dari sisi ideal nya, sekolah inklusif merupakan sekolah yang ideal, baik bagi anak dengan maupun tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus. Mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebaya nya, terutama dari aspek sosial dan emosional. Sedangkan, bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap, membantu, dan memiliki kepedulian. Di samping itu bukti lain yang ada, mereka yang tanpa

---

<sup>54</sup> Ibid. h.70-71

<sup>55</sup> Ibid.

berkebutuhan khusus memiliki prestasi yang baik tanpa merasa terganggu sedikit pun.<sup>56</sup>



---

<sup>56</sup> Ibid. h.71-72

## DAFTAR RUJUKAN

- Aphrodita, Muhammad. *Panduan Lengkap Orangtua & Guru Untuk Anak Dengan Disgrafia (Kesulitan Menulis)*. Yogyakarta: Javalitera, 2013.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.
- Balitbangda. *Kajian Pemetaan Anak Usia Sekolah Penyandang Disabilitas Di Kalimantan Selatan*. Kalimantan Selatan, 2016.
- Geniofam. *Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Garailmu, 2010.
- Haryanto. "Pengertian Pendidikan Menurut Para Ahli," 2012.
- Hawadi, Reni Akbar. *Psikologi Perkembangan Anak: Mengenal Sifat, Bakat, Dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Grasindo, 2001.
- J. Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Meimulyani, Dedy Kustawan dan Yani. *Mengenal Pendidikan Khusus & Pendidikan Layanan Khusus Serta Implementasinya*. Jakarta: Luxima Metro Media, 2013.
- Moleong. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Dan Etos Kerja." *Jurnal Al-Fikrah* 3, no. 2 (2015): 16.
- Noeng, Muhadjir. *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Raka Sarashin, 2000.
- Nurdin, Usman. *Konteks Implementasi Berbasis Kuti*. Jakarta: Grasindo, 2002.
- Pentashihan, Lajnah. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014.
- Ramadhan, Muhammad. *Pendidikan Keterampilan & Kecakapan Hidup Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Javalitera, 2012.
- Soeharto, Irwan. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Sugiarmin, J. David Smith (Pen). Moh. *Konsep Dan Penerapan Pembelajaran Sekolah Inklusi*. Cet. III. Bandung: Nuansa, 2009.

- Sugiarmmin, Mohammad. *Inklusi Sekolah Ramah Untuk Semua*. bandung: penerbit nuansa, 2006.
- . “Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Pendidikan Inklusif.” bandung, 2006.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan*. bandung: alfabeta, 2014.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D / Sugiyono*. bandung: alfabeta, 2018.
- . *Metode Penelitian Pendidikan, (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. bandung: alfabeta, 2010.
- Trihayu. “Pendidikan Ke-SD-An.” *Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 3, no. 1 (2016): 68–71.
- Wisata, Ahmad. *Seluk-Beluk Tunarungu & Tunawicara Serta Strategi Pembelajarannya*. yogyakarta: javalitera, 2012.

